

# **Batas Usia Minimal Pernikahan (Studi Komparatif Hukum Islam dan Hukum Positif)**

Oleh: Sri Rahmawati

## **Abstrak**

*Pernikahan adalah awal terbentuknya suatu keluarga, dan setiap manusia menginginkan keluarga yang bahagia. Maka tidak heran jika setiap insan memilih pasangan hidupnya secara berhati-hati, akan tetapi pernikahan bukan hanya tentang menciptakan keluarga yang bahagia, persoalan pernikahan akan berdampak pada semua sendi kehidupan sosial masyarakat, sebab pernikahan bukan hanya urusan para pihak yang akan menikah. Masyarakat pula berkepentingan terhadap tertibnya peristiwa pernikahan tersebut baik administratif atau substantif. Maka bagaimana jika suatu pernikahan menyangkut masalah usia? sedangkan dalam Hukum Islam tidak menetapkan usia pernikahan hanya saja anjuran untuk seorang yang akan menikah harus mampu dan dewasa, sedangkan dalam Islam dewasa disebut dengan baligh dan baligh ditandai dengan keluarnya air mani bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Maka tidak heran jika hal ini menjadi kontroversi masyarakat karena masyarakat tidak begitu menganggap pentingnya usia dalam pernikahan, sebab terkadang tanda-tanda baligh telah ia dapatkan. Sedangkan tanda tersebut datang pada masing-masing orang secara berbeda-beda. Kemudian persoalan batas usia pernikahan dalam hukum positif (Negara) telah ditetapkan secara pasti dalam undang-undang No 16 tahun 2019 yakni 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan, kemudian berdasarkan realita undang-undang tersebut tidak begitu mempengaruhi sebagian masyarakat Indonesia walau aturan tersebut telah pasti adanya, sebab jika keadaan menghendaki seorang yang belum mencapai 19 tahun harus menikah, maka pernikahan dapat dilangsungkan dan para pihak boleh mengesampingkan usia minimal pernikahan dengan*

*mengajukan permohonan atau dispensasi nikah oleh pemohon dari salah satu atau kedua belah pihak calon suami dan isteri hal penyimpangan ini telah ditetapkan dalam pasal 7 ayat 2 tahun 1974. Maka berdasarkan realita sebagian masyarakat Indonesia mengajukan dispensasi menikah dengan alasan-alasan tertentu misalnya hamil diluar nikah atau takut anak terjerumus dari pergaulan bebas tanpa berpikir sebab dan akibatnya terhadap anak yang akan menikah di usia dini.*

**Kata kunci:** Batas, Usia, Nikah

## PENDAHULUAN

Salah satu ajaran yang penting dalam Islam adalah pernikahan (perkawinan). Begitu pentingnya ajaran tentang pernikahan tersebut sehingga dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat baik secara langsung maupun tidak langsung berbicara mengenai masalah pernikahan. Nikah adalah Salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami istri dalam rumah tangga sekaligus sarana untuk menghasilkan Keberadaan keturunan, nikah itu sejalan dengan lahirnya manusia di atas bumi dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT terhadap hamba-Nya.<sup>1</sup>

Pernikahan dalam fiqh berbahasa Arab disebut dengan dua kata, *nikah* (نكح) dan *ḥawaj* (زواج) Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab. Dari kalangan ulama Mazhab memberikan definisi yang berbeda-beda di antara mereka yakni: Mazhab Al-Hanafiyah menyebut definisi nikah adalah "akad yang mendapatkan hak milik untuk melakukan hubungan seksual dengan seorang wanita yang tidak ada halangan untuk dinikahi secara syariat, Mazhab Al-Malikiyah menyebut definisi nikah adalah akad yang membolehkan hubungan seksual dengan wanita yang bukan mahram, bukan budak ahli kitab dengan sighat. Mazhab Asy-Syafi'i memiliki definisi nikah yakni akad yang

membolehkan melakukan hubungan seksual dengan lafaz nikah, tazwij, atau lafaz yang maknanya sepadan sedangkan definisi yang dikemukakan mazhab Al-Hanabilah hampir sedikit mirip dengan definisi Mazhab Asy-Syafi'i yakni akad pernikahan atau akad yang diakui di dalamnya lafaz nikah, tazwij dan lafaz yang punya makna sepadan.<sup>2</sup>

Dalam kompilasi hukum Islam (KHI) perkawinan disebut dengan perjanjian yang kuat atau *mitsaqan ghalizhan*. Atau juga dapat dikemukakan sebagai alasan untuk mengatakan perkawinan itu merupakan suatu perjanjian karena adanya ikatan yang telah diatur terlebih dahulu yaitu dengan akad nikah dengan rukun dan syarat tertentu.

Dan perkawinan menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974, “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.”<sup>3</sup>

Akan tetapi pernikahan bukan hanya tentang bagaimana menciptakan keluarga yang bahagia. Peristiwa perkawinan pula akan berdampak terhadap hampir semua sendi kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perkawinan bukan hanya urusan para pihak yang akan melangsungkan perkawinan semata. Masyarakat juga berkepentingan terhadap tertibnya peristiwa perkawinan ini baik administratif maupun substantif. Persyaratan perkawinan ini diatur agar perkawinan tersebut mempunyai kepastian hukum serta sebagai sarana iktiyar mewujudkan tujuan mulia dari perkawinan.<sup>4</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **1. Batas Usia Pernikahan Berdasarkan Hukum Islam Pengertian Baligh**

*Baligh* diambil dari bahasa Arab yang berarti sampai, yakni sampai memasuki dewasa. *baligh* dalam *fiqh* Islam adalah batasan seseorang mulai dibebani kewajiban-

kewajiban hukum syar'i (*taklif*) atau *mukallian* syar'an secara umum *baligh* dapat ditandai ketika seseorang dapat membedakan mana yang baik mana yang salah, karenanya kata baligh selalu disandingkan dengan kata aqil atau *aqilbaligh*. '*Aqil Baligh* menjadi kunci sah perjalanan manusia dalam menjalankan ibadah muamalah di hadapan tuhan, baik ibadah *mahdhab* atau *goiru mahdhab* seperti keharusan shalat atau transaksi antara manusia.<sup>5</sup>

Dalam Islam *Baligh* ditandai dengan beberapa keadaan perkembangan manusia, menurut ulama fiqh *baligh* ialah sebagai syarat untuk menjadi *mukallaf* yakni seorang yang sudah dikenai hukum. *Baligh* merupakan istilah dalam hukum Islam yang menyatakan ia telah dewasa.

#### **b. Batas Usia Pernikahan**

Mengenai batas usia pernikahan Islam tidak secara konkrit menjelaskan tentang usia pernikahan, hal ini masih menjadi perbincangan bagi para ulama, oleh sebab itu penulis akan menjelaskan tentang batas usia pernikahan berdasarkan hukum Islam.

Pada dasarnya pernikahan dilihat dari seorang yang telah mampu dalam berpikir yakni membedakan yang benar dan yang salah. Maka seseorang yang akan menikah dianggap dewasa karena dianggap mampu dalam membina rumah tangga agar terhindar dari pertengkaran yang menyebabkan perceraian.

Oleh sebab itu Islam tidak menjelaskan secara konkrit tentang batas usia pernikahan karena Suatu pernikahan dianggap sah, apabila telah memenuhi syarat dan rukun. Meskipun masalah kedewasaan atau batas usia perkawinan tidak termasuk ke dalam syarat dan rukun nikah, namun para ulama berbeda pendapat dalam menghadapi hal ini, karena faktor kedewasaan atau umur merupakan kondisi yang amat penting.

Batas usia pernikahan memang tidak dijelaskan, tapi bukan berarti secara mutlak Islam memperbolehkan perkawinan usia muda. Pada dasarnya dalam al-Quran dan al-Sunnah tidak ada keterangan yang jelas tentang batasan umur pernikahan. Kedua sumber tersebut hanya menegaskan bahwa seorang yang akan melangsungkan pernikahan haruslah merupakan orang yang sudah layak dan dewasa sehingga bisa mengatur dan menjalani kehidupan rumah tangganya dengan baik. Dengan kedewasaan itu pula pasangan suami istri akan mampu menunaikan hak dan kewajibannya secara timbal balik. Sebagaimana Dalam surat an-Nisa' ayat 6 disebutkan:

وَابْتَالُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

*“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkan kepada mereka harta-hartanya.”*<sup>6</sup>

Ayat tersebut menegaskan seorang yang menikahi harus cukup umur atau dalam bahasa *baligh*, sebab seorang yang *baligh* dianggap mampu dalam membina rumah tangga.<sup>7</sup> Dan cerdas yakni pandai mempergunakan harta kekayaan, walaupun ia masih awam dan bodoh dalam agama. Dalam Thabaqat al-Syafi'iyah, larangan mempergunakan harta itu dicabut dari orang yang sudah dewasa dan pandai, walaupun bodoh dalam agama sebab jika melihat dari sejarah Siti Aisyah yang dinikahi oleh Rasulullah pada usia 6 (enam) tahun kemudian membawanya ke rumah pada usia 9 tahun sebagaimana hadis yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سِتٍّ وَبَنَىٰ بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تَيْسَعٍ (متفق عليه)

*“Rasulullah menikahi dengan dia (Aisyah) dalam usia enam tahun, dan beliau membangun rumah tangga denganya ketika ia berusia 9 tahun.”(H.R. Mutafaqunallaib).<sup>8</sup>*

Hadis tersebut bisa dipahami secara tekstual menurut ulama klasik, sehingga bagi mereka menikah di usia enam tahun adalah sah hukumnya. Sebab menurut pandangan mereka, pernikahan tidak dilihat dari hubungan kelamin melainkan dilihat dari pengaruhnya menciptakan hubungan antara kerabat laki-laki dan perempuan, dan secara fisik kondisi pertumbuhan anak sudah tergolong dewasa. Akan tetapi pernikahan tersebut hanya sebatas akad saja dan belum digauli (berkumpul). Namun apabila dipahami secara kontekstual, hadis tersebut hanya sebagai berita dan bukan perintah yang harus dilaksanakan atau ditinggalkan, boleh jadi ketika pada masa Rasulullah SAW, memungkinkan usia sembilan tahun atau bahkan di bawahnya sudah tergolong dewasa.

Para ulama sepakat bahwa haid dan hamil merupakan bukti *ke-balighan* seorang wanita, hamil terjadi sebab pembuahan ovum oleh sperma, sedangkan haid sama kedudukannya dengan mengeluarkan sperma bagi laki-laki. Imam Maliki, Syafi’i dan Hambali mengatakan: tumbuhnya bulu-bulu ketiak merupakan bukti balighnya seseorang. Akan tetapi Hanafi menolaknya sebab tumbuhnya bulu-bulu ketiak tidak ada bedanya dengan bulu-bulu lainnya.<sup>9</sup>

Maka dapat dipahami *balighnya* seorang laki-laki ialah jika ia sudah bermimpi atau junub (keluar air mani), maka ia dianggap *baligh* dan bagi wanita ialah jika ia sudah haid dan dapat hamil itulah batasan *baligh*. Al-Maraghi menafsirkan yang dikutip oleh Mustofha, dewasa adalah “*rushdan*” yakni apabila seorang mengerti bagaimana menggunakan harta maka ia di anggap dewasa, sedangkan yang disebut baligh

adalah orang yang siap dan mampu untuk menikah sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ

“Dari Abdullah ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda kepada kami,”*wahai kaum muda barang siapa yang telah mampu menanggung beban pernikahan maka hendaknya ia menikahi* (mutafaqunallaih)<sup>10</sup>

Maka seseorang yang belum dewasa tidak boleh dibebankan kepada persoalan-persoalan tertentu. Sebab seorang yang belum dewasa ia dianggap tidak mampu untuk membina rumah tangga, Menurut Rasyid Ridha pada kalimat *balighal-nikah* menunjukkan usia seseorang untuk menikah, yakni sampai ia bermimpi, pada umur ini seorang dapat hamil dan melahirkan anak.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas dewasa dapat dilihat dari mimpi dan *rusydan*. Akan tetapi mimpi dan *rusydan* tidak sering kali datang bersamaan, bisa jadi seorang yang telah bermimpi akan tetapi belum *rusydan* begitupun sebaliknya. Dalam kitab fiqh ala madzahib Al Arba'ah, dijelaskan seorang anak yang *baligh* biasanya ditandai dengan tahun atau usia mereka dan bisa jadi ditandai dengan mimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan.

Adapun pendapat Imam hanafi tanda *baligh* bagi seorang laki-laki ditandai dengan mimpi dan keluarnya air mani sedangkan perempuan ditandai dengan *haid*, namun jika tidak ada tanda-tanda dengan kedua nya maka dewasa ditandai dengan usia yaitu 18 tahun bagi laki-laki dan 17 tahun bagi perempuan. Menurut imam Maliki, *baligh* ditandai dengan keluarnya air mani secara mutlak dalam kondisi menghayal bahkan jika iya tertidur, ataupun tumbuhnya rambut di anggota tubuh. Menurut imam Syafi'i bahwa batasan *baligh* adalah 15 tahun bagi laki-laki dan 9 tahun bagi perempuan.

Menurut hambali laki-laki ditandai dengan mimpi atau 15 tahun sedangkan bagi perempuan ditandai dengan *haid*.<sup>12</sup>

. menurut beberapa Ulama fiqh, bukanlah persoalan yang dijadikan pertimbangan boleh tidaknya seseorang untuk melakukan pernikahan, akan tetapi Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafii'i, dan Imam Hanbali berpendapat, ayah boleh mengawinkan anak perempuan kecil yang masih perawan (belum baligh), begitu juga neneknya apabila ayah tersebut tidak ada. Hanya IbnuHazm dan Subrumah berpendapat, ayah tidak boleh mengawinkan anak perempuan yang masih kecil kecuali sudah dewasa dan mendapatkan izin darinya.<sup>22</sup>

Pada dasarnya perkawinan harus dilakukan oleh orang-orang yang sudah dewasa, namun terkadang perkawinan dilakukan oleh orang-orang yang belum mampu dalam psikis, fisik dan biologis. Banyak yang kurang memahami tujuan dari pernikahan, pernikahan adalah menciptakan ikatan lahir batin dengan akad yang sah guna memenuhi kebutuhan biologis atau menyalurkan nafsu seseorang kepada pasangannya yang sah.

Perbedaan pendapat ada dimana-mana sebab tidak adanya kepastian batas usia pernikahan, karena menyebabkan dampak yang besar bagi kemaslahatan dan kemanfaatan dari adanya pernikahan, sebenarnya hal ini difaktori oleh cara pandang dan pola pikir manusia itu sendiri, oleh sebab itu tidak semua kalangan manusia dapat meneladani sikap Rasulullah yang menikahi Siti Aisyah yang pada saat itu masih belia. Dikarenakan menurut pandangan pada masa itu pernikahan tidak dilihat dari hubungan kelamin melainkan dari terciptanya hubungan antara keluarga, dengan demikian tidak adanya sebagaimana dalam kitab-kitab fiqh yang kurang relevan.<sup>13</sup>



## **1. Batas Usia Pernikahan Menurut Hukum Positif**

Mengenai kedewasaan adalah masalah yang sangat penting, khususnya dalam pernikahan karena terkadang hal itu membawa pengaruh dalam kehidupan dan keberhasilan rumah tangga, karena orang yang dewasa secara mental dan fisik belum tentu ia dapat membina rumah tangga, apalagi orang yang masih muda dan bukan waktunya untuk berumah tangga. Belum tentu ia dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang datang dalam rumah tangga, oleh karena itu kedewasaan sangatlah penting dalam pernikahan.

Menurut William James dan Carilange menyatakan emosi adalah hasil persepsi seseorang pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Usia pernikahan yang dilakukan secara matang maka dapat menghasilkan keturunan yang baik dan juga sehat, sehingga tercipta perkawinan yang bahagia tanpa ada perpisahan dengan sebuah perceraian karena diakibatkan dengan ketidak stabilan dan ketidakmatangan jiwa dan emosional dan fisik kedua belah pihak yakni suami dan istri.<sup>14</sup>

Maka pernikahan yang belum genap dewasa mengakibatkan respon dalam fisik yang kurang baik dan lemah dalam melakukan hubungan antara suami dan isteri sehingga menimbulkan pernikahan yang kurang harmonis, keturunan yang kurang baik<sup>15</sup> bahkan berisiko bagi ibu yang akan melahirkan, sebab tidak stabil dan matang, dalam segi emosional bahkan mental.

Berdasarkan pengertian diatas, usia menurut hukum positif sebenarnya telah ditetapkan dalam Undang-Undang No 16 Tahun 2019 laki-laki yang ingin menikah harus berusia 19 tahun dan bagi perempuan yang ingin menikah berusia 19 tahun. Dengan tujuan memberikan kepastian dalam pernikahan dan manfaat. Akan tetapi masyarakat Indonesia jarang sekali mematuhi hukum yang berlaku padahal hukum

ditetapkan demi kemaslahatan diri kita sendiri. Akibatnya pernikahan diusia dini masih sering kali terjadi.

Dalam kitab undang undang hukum perdata telah dijelaskan dalam pasal 29 seorang pria yang belum mencapai umur 18 tahun dan seorang wanita yang belum mencapai umur genap 15 tahun, tidak diperkenankan untuk mengikat dirinya sendiri dalam pernikahan, akan tetapi jika ada persoalan yang mengharuskan pernikahan tersebut maka presiden lebih berkuasa meniadakan larangan ini dengan memberikannya dispensasi pernikahan.<sup>16</sup> Maka pernikahan boleh dilakukan pada usia yang tidak ditentukan jika dalam keadaan darurat dan harus dinikahkan pada usia dini.

Adapun dalam pasal 330 KUHPerdata seseorang yang belum mencapai 21 tahun dianggap belum dewasa apabila ia belum menikah, akan tetapi jika ia sudah menikah kemudian ia berpisah belum genap mencapai 21 tahun maka ia tidak bisa kembali ke kedudukan belum dewasa.<sup>17</sup>

Kemudian Batas usia dalam kompilasi hukum Islam (KHI) pasal 15 menyebutkan usia pernikahan sama dengan Undang-Undang No 16 Tahun 2019 namun dengan tambahan alasan pasal 15 ayat 1 yang berbunyi: demi kemaslahatan keluarga dan rumah tangga pernikahan hanya boleh dilakukan sekurang-kurangnya 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan.<sup>18</sup>

Menurut badan kependudukan dan keluarga berencana nasional mereka memberi rekomendasi pernikahan ideal bagi laki-laki yakni 25 tahun dan 21 tahun bagi perempuan, karena menurutnya usia itu tidak bertentangan dengan undang-undang perlindungan anak yang mana usia 18 tahun tergolong belum dewasa, kemudian usia 20-25 tahun bagi wanita dan usia 25-25 tahun bagi pria dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga.<sup>19</sup>

Pada dasarnya penentuan umur dalam perkawinan dapat dikatakan semata-mata didasarkan pada kematangan jasmani atau fungsi biologis secara psikis tentang hubungan

antara suami istri yang akan menimbulkan trauma psikis kepanjangan dalam jiwa anak atau yang menyesali kehidupannya kenapa ia harus ada dalam pernikahan selai itu ikatan perkawinan akan hilang dan juga hak ia berpendidikan 9 tahun akan hilang hak bermain atau yang biasa dilakukan oleh remaja-remaja seusianya.

### **3. Pernikahan Usia Dini**

Pernikahan dini dapat diartikan yakni seorang yang menikah dan ia belum *baligh* atau belum dewasa dalam Undang-Undang No 16 Tahun 2019 dapat diartikan yakni seorang yang belum mencapai usia menikah yang telah ditetapkan 19 tahun bagi laki-laki dan 19 tahun bagi perempuan, yakni masih dalam kehidupan yang belum mapan secara biologis dan psikologis.

Adapun menurut para ahli kesehatan dampak dari pernikahan dini dari berbagai aspek kesehatan juga sangat berbahaya, walaupun para pelakon pernikahan telah mengalami haid dan mimpi basah tidak menutup kemungkinan masih banyak penyakit yang dapat menyerang keduanya. Misalnya sang wanita akibat dari rahim yang belum terlalu kuat akan mengakibatkan lemahnya kandungan, serta yang lebih berbahaya data memicu kanker rahim.<sup>20</sup>

Akan tetapi pernikahan dini adalah hal yang lazim bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan, karena kebanyakan dari mereka masih melihat dari sejarah dan sudah menjadi tradisi kebiasaan dari generasi ke generasi yang melakukan pernikahan dibawah umur dan pernikahan dibawah umur tidak hanya melihat dari sejarah bisa jadi dari maraknya pergaulan bebas yang dilakukan muda mudi pada saat ini seringkali tidak peduli dengan norma-norma agama, sehingga mengakibatkan pernikahan hamil diluar nikah maka terjadilah pernikahan dini.

Undang-undang telah menetapkan batas usia pernikahan, tapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk menikah diusia dini karena pemerintah memberi peluang untuk melangsungkan pernikahan sebagaimana dalam undang no 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 2 yang berbunyi "dalam hal penyimpangan terhadap ayat 1 pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita."<sup>21</sup> Yang diizinkan dan tidaknya bagaimana dari putusan hakim.

Pernikahan dini telah diatur dalam hukum negara lalu bagaimana jika dalam hukum Islam? Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah mengeluarkan fatwa tentang pernikahan dini, menurut (MUI), dalam literatur fiqih Islam tidak terdapat ketentuan secara rinci mengenai batasan minimal atau maksimal, sebab Allah SWT berfirman :

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikahi) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan."(A-Nur ayat 32).<sup>22</sup>

Menurutnya pernikahan hanya bagi orang yang layak, yakni seorang yang telah mampu untuk menikah, hal tentang pernikahan dini jumhur Ulama sebenarnya tidak mempermasalahkan pernikahan dini. Menurut MUI pernikahan dini sah hukumnya selama telah terpenuhinya syarat dan rukun nikah. Namun hukumnya haram bila pernikahan tersebut hanya mendatangkan masalah dalam rumah tangga.<sup>23</sup>

Maka hukum pernikahan pada usia dini adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya dan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana dalam pasal 2 undang-undang pernikahan.

#### **4. Faktor-Faktor Pernikahan Dini**

Berdasarkan realita yang ada bahwa ekonomi sangat berpengaruh besar terhadap masa depan seorang anak, terutama pada usia anak yang hendak dewasa (remaja) terkadang seorang anak remaja yang seharusnya menjalankan perkembangan sesuai usianya, kini harus menikah dengan usia yang masih muda dan hanya memiliki tingkat pendidikan yang begitu rendah, sebab terkadang orang tua yang memiliki ekonomi yang serba kurang selalu tergesa-gesa untuk menikahkan anak perempuan yang masih muda. Hal ini dilakukan oleh orang tua guna meringankan beban ekonomi keluarga.

Kemudian hal ini didukung oleh cara asuh orang tua terhadap anak yang terlalu membebaskan pergaulan anak sehingga berdampak terhadap anak yang menyebabkan hamil diluar nikah, sehingga demi kemaslahatan martabat orang tua menikahkan anak pada usia dini, Kemudian yang menyebabkan pernikahan diusia muda ialah terdapat dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 2 yakni membolehkan mengajukan dispensasi nikah, antara lain mengizinkan pernikahan diusia muda dengan izin orang tua. Diantaranya faktor penyebab pernikahan dini adalah :

a. **Faktor Ekonomi**

Biasanya terjadi ketika keluarga mengalami kesulitan dalam ekonomi dan terpaksa menikahkan anak pada usia dini dengan begitu keluarga terkadang mengharapkan beban keluarga sedikit ringan dan berharap anak mendapatkan suami yang mampu sehingga dapat membantu keluarga.

b. **Faktor Tingkat Pendidikan Yang Rendah**

Pendidikan adalah hal yang sering memicu seorang anak untuk menikah di usia dini, sebab terkadang orang tua tidak memikirkan dampak negatif dalam pernikahan dini, akan tetapi hanya ingin mengurangi beban dari anak anak karena seorang yang tidak berpendidikan seringkali berdiam diri dalam rumah tanpa bekerja hal itu membebankan kondisi

dan keadaan kesulitan dalam keluarga, maka kebanyakan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini.

c. **Faktor Sosial Media**

Terkadang sosial media seringkali tidak menjadi pusat perhatian orang tua terhadap anak sehingga kebanyakan orang tua pada masa ini, memberikan seorang anak ponsel yang memudahkan anak untuk membuka situs-situs berbau ponografi yang sebenarnya dilarang oleh pemerintah. Mirisnya banyak remaja yang tidak dibekali pengetahuan sehingga mereka penasaran dengan hubungan diluar nikah yang menyebabkan hamil diluar nikah (zina) kemudian dengan terpaksa orang tua harus menikahkan anaknya pada usia dini.

### **Dampak Pernikahan Dini**

a. **Dampak Positif**

Adapun dampak positif dari pernikahan dini ialah, seringkali seorang yang masih muda lebih memprioritaskan dirinya sebagai ibu rumah tangga karena dalam dirinya hanya terdapat rasa kasih dan sayang terhadap keluarga dalam rumah tangga tanpa terbebani dengan hal-hal yang membebankan. Tidak sama dengan wanita yang sudah dewasa yang mencemaskan banyak hal dalam kehidupan berumah tangga, pernikahan dini pula dapat mengurangi pernikahan yang diakibatkan hamil diluar nikah (zina).<sup>24</sup>

b. **Dampak Negatif**

Adapun dampak negatif dari pernikahan dini adalah seorang yang belum cukup umur yakni dibawah usia 19 tahun biasanya belum memahami tentang dirinya sendiri dan terkadang masih mengikuti orang lain (tidak punya pendirian), sebab itu sering kali wanita dibawah umur jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah di usia dini. Hal itu disebabkan kondisi yang belum stabil cara ia berpikir, kemudian banyak wanita yang merasa menyesal karena

menikah di usia muda yang mengakibatkan pengorbanan dalam masa muda pendidikan yang rendah dan fokus merawat anak yang seharusnya menikmati masa muda seperti kebanyakan teman sebayanya. Selain berdampak terhadap wanita pernikahan dini juga berdampak terhadap suami, istri bahkan terhadap keluarga karena terkadang pernikahan dini seringkali terjadi pertengkaran yang mengakibatkan perceraian dan kemudian membebankan biaya kehidupan terhadap keluarga bahkan putusnya silaturahmi antar keluarga.<sup>25</sup>

a) Ditinjau Dari Segi Hukum

Terjadinya pelanggaran terhadap undang-undang No 16 tahun 2019 yang menetapkan pernikahan hanya diizinkan apabila usia 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan, kemudian dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 pasal 6 ayat (2) menyatakan seorang yang belum mencapai usia 21 tahun maka harus menikahi atas izin orang tua. Kemudian dalam undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 26 ayat (1) usia 18 tahun kebawah orang tua berkewajiban memberi hak dan kewajiban terhadap anak yakni mendidik dan melindungi anak dan mengembangkan sesuai bakat dan minat anak, guna menghindarkan dari pernikahan dini

b) Ditinjau Dari Segi Kesehatan

Pernikahan wanita yang usianya 16 tahun biasanya kemungkinan lebih besar terjadi kanker leher rahim dari pada yang menikah diusia 20 tahun. Karena pada usia 16 tahun usia rahim sangat lebih sensitif dan sangat rentan.<sup>26</sup> Oleh sebab itu DPRRI merevisi Undang-Undang Nomer 1 Tahun 1974 menjadi Undang-Undang Nomer 16 Tahun 2019, yakni usia 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan.

Selain itu pernikahan dini berdampak pada laju kematian lebih banyak bagi ibu yang melahirkan. Dokter Kartono Mohamad mengatakan kehamilan dan kelahiran

merupakan penyebab utama kematian remaja usia 15-19 tahun secara global. Bahkan kehamilan usia remaja meningkatkan kematian untuk ibu dan janinnya.<sup>27</sup> Kebanyakan perempuan yang melakukan pernikahan dini atas kemauan orang tua sehingga tidak memahami rentannya kondisi badan ketika hamil di usia muda dan hanya mengikuti instruksi dari orang tua ketika sedang hamil.

Menurut sutriyatmi pada usia remaja 16 tahun secara psikologi mereka masih berkembang, secara kesehatan reproduksi juga masih dalam proses perkembangan sesungguhnya belum siap untuk melakukan hubungan seksual apalagi untuk hamil dan melahirkan.”<sup>28</sup>

c) Ditinjau Dari Segi Psikologis

Pernikahan dini pada remaja pada dasarnya berdampak terhadap psikis dan fisik. Dalam psikologis akan berdampak dikemudian hari, setelah seorang remaja merasakan sulitnya hidup dalam berumah tangga, kekurangan ekonomi dan hamil pada usia remaja. Dan ketidakstabilan emosi pada remaja dapat mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kasus KDRT tak jarang menelan korban seperti kasus yang terjadi di indramayu tahun 2018 yang menyebabkan 1 korban meninggal dunia. Usia merupakan salah satu faktor mempengaruhi kematangan emosional pada usia remaja terjadi masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang diawali dengan pubertas. Selain itu terjadi proses kematangan sosial dan emosional.<sup>29</sup>

Maka biasanya pernikahan dini akan terlihat ketika seseorang sudah tidak tahan dalam berumah tangga yang tidak hanya berdampak terhadap seorang yang menikah diusia dini tetapi terhadap orang tua dari masing-masing yang akan saling menyalahkan pada akhirnya dan memutus silaturahmi.



## **6. Perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan**

Pada dasarnya Indonesia telah mengatur tentang batas usia pernikahan yakni 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan akan tetapi masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang jarang sekali mematuhi hukum yang berlaku di Indonesia, apalagi soal pernikahan, dikarenakan banyaknya yang menikah di usia dini.

Berdasarkan data kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPPA) dalam 5 tahun terakhir angka perkawinan anak di Indonesia masih sebelas persen.<sup>30</sup> jika dilihat dari Undang-Undang No 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 yang berbunyi “ pernikahan hanya diizinkan jika pihak lelaki sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita 16 tahun.<sup>31</sup> Sebenarnya diatur sedemikian rupa untuk kemaslahatan masyarakat itu sendiri.

Akan tetapi sebagian dari masyarakat Indonesia masih banyak yang melakukan pernikahan dini, kemudian DPR RI merevisi undang-undang no 1 tahun 1974 pasal 7 tentang batas usia pernikahan, dengan undang no 16 tahun 2019 yakni 19 tahun usia pernikahan bagi laki-laki maupun perempuan, sedangkan dalam undang-undang terdahulu masih banyak yang melakukan dispensasi nikah, hal ini pasti menjadi banyak pertimbangan para pejabat pemerintah.

Karena persoalan yang timbul dari batas usia pernikahan yang memiliki perbedaan antara laki-laki yang berusia 19 dan perempuan 16 tahun batas usia ini dianggap sebagai persoalan dalam perspektif hak anak usia 19 tahun telah dikategorikan dewasa, akan tetapi batas usia bagi perempuan 16 tahun yang masuk dalam kategori usia anak hal ini merupakan bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan di Indonesia sebagaimana dijamin oleh pasal 3 UU HAM dan dan pasal 1 konvensi hak perempuan.<sup>32</sup>

Maka dari itu perubahan undang-undang perkawinan pasal 7 tidak semata-mata berubah tanpa alasan akan tetapi dengan berbagai alasan dan pertimbangan, dikarenakan usia menikah bagi perempuan 16 tahun merupakan diskriminasi bagi perempuan, sebab usia 16 tahun bagi anak adalah hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan jaminan pasal 28C ayat 1 NRI tahun 1945 menyatakan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.<sup>33</sup>

Dan juga bertentangan dengan undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pada BAB 2 pasal 1 ayat 1 seorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>34</sup> Maka seorang anak berhak mendapatkan pendidikan, jika ia menikah diusia dini semakin rendah pula pendidikannya. Dalam undang-undang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 bahwasanya anak yang usianya masih 18 tahun maka ia dianggap belum dewasa sama dengan anak yang masih dalam kandungan. Sebab jika ia menikah di usia dini semakin rendahnya pendidikan dan hilangnya hak orang tua dalam pendidikan dan pengajaran.

Oleh sebab itu Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Pasal 7 Direvisi Menjadi Undang-Undang No 16 Tahun 2019. Agar mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan demi kemaslahatan diri sendiri karena semakin rendahnya usia menikah maka semakin rentan alat reproduksinya, hal ini menyebabkan banyaknya tingkat kematian pada ibu yang melahirkan di usia muda dan diskriminasi terhadap perempuan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan di atas maka usia pernikahan menurut hukum Islam dan hukum positif dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Batas usia pernikahan dalam Islam hanya menjelaskan tentang keadaan biologis anak. Dan tidak memberikan batasan usia yang pasti, hanya menegaskan bahwa

seorang yang akan menikah harus mampu dan dewasa, sedangkan dewasa dalam hukum Islam disebut dengan *baligh* dan *baligh* bagi laki-laki ditandai dengan keluarnya air mani dan bagi perempuan ditandai dengan haid, dan seorang yang telah baligh dianggap mampu dalam membina rumah tangga, kemudian usia pernikahan dalam hukum Islam tidak termasuk rukun dan syarat menikah maka menikah sah hukumnya apabila memenuhi rukun, syarat dan atas izin dari orang tua wali.

2. Sedangkan batas usia pernikahan berdasarkan hukum positif adalah hal yang cukup dianggap penting, sebab terkadang hal tersebut membawa pengaruh terhadap kehidupan dan keberhasilan rumah tangga. Karena seorang yang dewasa secara mental dan fisik belum tentu mampu dalam membina rumah tangga, apalagi orang yang masih muda dan belum waktunya untuk berumah tangga, maka kedewasaan dianggap penting oleh sebab itu hukum positif menetapkan secara pasti dan tegas yakni dalam Undang-Undang No 16 Tahun 2019, laki-laki dan perempuan hanya diizinkan menikah apabila telah mencapai usia 19 tahun agar terciptanya tujuan dalam pernikahan yakni mewujudkan rumah tangga yang bahagia. Dan undang-undang no 16 tahun 2019 tidak bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 yakni menjamin hak anak dalam pengajaran dan pendidikan serta atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, dan tidak bertentangan Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 yakni usia 18 tahun berhak mendapatkan perlindungan bagaikan anak dalam kandungan. Akan tetapi dalam hal ini terjadi penyimpangan terhadap ketentuan batas usia minimal pernikahan sebagaimana yang dimaksud yakni orang tua berhak meminta izin atau dispensasi menikah kepada pengadilan Agama untuk yang beragama Islam

dan pengadilan Negeri untuk yang beragama lain dengan alasan dalam keadaan mendesak.

3. Kemudian persamaan batas usia minimal pernikahan dalam hukum Islam dan hukum positif adalah Kedua Hukum tersebut sama-sama bertujuan untuk mewujudkan rumah tangga yang Sakinah Mawadah dan Rahmah dan menegaskan bahwa seorang yang akan menikah harus mampu dan dewasa, kemudian sama-sama mengizinkan menikah diusia dini atas dasar izin kedua orang tua. Sedangkan dalam menetapkan batas usia minimal pernikahan dalam hukum Islam menjadi beberapa perbandingan antar imam mazhab tentang batas usia *baligh*, yakni menurut ulama Hanafi anak laki-laki dipandang *baligh* apabila telah keluarnya air mani dan perempuan telah haid jika keduanya tidak ada maka ditandai dengan usia yakni 18 tahun bagi laki-laki dan 17 tahun bagi perempuan, Mazhab Syafi'i memberikan batasan *baligh* bagi laki-laki 15 tahun bagi perempuan 9 tahun, Mazhab Maliki mendai kedewasaan seseorang dengan keluarnya air mani secara mutlak bagi laki-laki dalam keadaan tertidur ataupun berkhayal dan haid bagi perempuan atau tumbuhnya rambut-rambut di beberapa anggota tubuh dan madzhab hambali memberikan batasan baligh yakni baik laki-laki atau perempuan yakni 15 tahun. Sedangkan dalam Undang-Undang No 16 Tahun 2019 yakni 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan, dalam KUHperdata pasal 29 yakni 29 tahun bagi laki-laki berusia 18 tahun dan perempuan 15 tahun dalam pasal 330 KUHperdata 21 tahun bagi pria maupun wanita dianggap belum dewasa, kemudian berdasarkan kompilasi hukum Islam (KHI) usia pernikahan sama dengan undang-undang no 16 tahun 2019 hanya da tambahan demi kemaslahatan keluarga dan rumah tangga pernikahan hanya boleh dilakukan sekurang-kurangnya 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan . Maka dapat dilihat

bahwa menurut hukum Islam idealnya pernikahan ialah 17 tahun bagi laki-laki karna dalam usia 17 tahun laki-laki seringkali telah *baligh* atau keluarnya air mani dan 16 tahun bagi perempuan sebab pada usia tersebut perempuan seringkali telah haid, kemudian usia ideal menurut hukum positif yakni 19 tahun bagi laki-lakin dan perempuan sebab hal ini sesuai dengan undang-undang no 16 tahun 2019 kemudian ditambahkan dari badan kependudukan keluarga berencana Nasional (BKKBN) yakni 25 tahun bagi laki-lakin dan 21 tahun bagi perempuan yang hendak menikah, sebab pada usia ini selain matang dalam segi fisik atau psikis 25 tahun bagi laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan tidak bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Dan Undang-Undan Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002.

**Sri Rahmawati, S.H.** *Alumni Fakultas Syariah UIN SMH Banten*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. (1982). Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha Dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan Di Dunia Islam. *Achmad Asrori*.
- B.Karishma. (2013). *Implementasi Batas Usia Minimal Dalam Pernikahan UU No 1 Tahun 1974*, (Universitas Lampung), 1689–1699.
- Abdurrahman al-jaziri, *Al-fiqh „alamazabib al-arba“ ah*, Beirut : Daar Al-kitab Al-ilmiyyah juz4.
- Amin Summa Muhammad, *Hukum Keluarga Di dunia Islam*, Jakarta: pt Rajagrafindo persada, 2005.

- Aulia Nuansa, *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: 2015.
- Buyamin Mahmudin, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia. 2017.
- Dewi Iriani, "Analisis Terhadap Batasan Usia Minimal Pernikahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974", Jurusan Syariah Dan Ekonomi Stain Ponorogo, *Jurnal* Volume 12 No 1 (Juni-Juli 2015
- Fadilah Dan Khairiyah Rahmah, "Rekontruksi Batas Usia Perkawinan Anak Dalam Hukum Nasional Indonesia", De Jure, Jurnal Syariah Dan hukum, Volime 4 Nomor 1, Juli 2012..
- Hakim, L. N. (2016). Rekonstruksi Batas Minimal Usia Nikah Berdasarkan Pendapat Para Ahli Dan Putusan Mahkamah Konstitusi No.30-74/Puu-XII/2014. (30).
- Hani Umi, "Analisis Perbandingan 4 Mazhab Tentang Pernikahan Dalam Islam", AL –KALAM : Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen, Vol.6 No.1 Januari 2019
- Hiaahmad Atabik Dan Khoridatul Mudhiiah Abstractkmahnya, P. D. A. N. (2014). *Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. Vol. 5*, 287.
- Hilmy, A. A. M. (2018). *Analisis Terhadap Perbedaan Batas Usia Minimal Perkawinan Dalam Pasal 15 Kompilasi Hukum Islam ( Kbi ) Perspektif Teori Ma Ş La H Ah Sa ' Ī D Rama Dā N Al-B Ūt I*.
- Ihsan Armia Muhammad, "Kawin Paksa Dalam Perspektif Fiqh Islam Dan Gender," Skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Imron, A, *Anak Dalam Perkawinan Di Bawah Umur*, Semarang: 2013 Interpratama: 2004.

- Imam Ash-Shan'Ani, *Kitab Subulus Salam Syarh Bulughul Maram*, Jilid Terjemah 3 (Tiga) Jawad Mughniyah Muhammad, *Al-Fiqh „Ala Mazahib Al-Khamsah*, Diterjemahkan Oleh Masykur AB, Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff, Cv : Jakarta: Penerbit Lentera, 2011.
- Koalisi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan Dan Demokrasi Pusat Kajian Hukum Gender Dan Masyarakat,” Uu No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” Fakultas Hukum Ugm
- Kharlie, A. T. & Bahtiar, A. (2017). *Abkam Jurnal Ilmu Syariah, Volume 1*.
- Kompilasi Hukum Islam, Tentang perkawinan dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, (bandung: Citra Umbara, 2017.
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Abkam*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara: 2011.
- Maharir, “ Wali Nikah Bagi Janda Dan Anak Dibawah Umur Menurut Hukum Islam,” Al-Qadhi : *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol 1 No 1 (Juni 2009
- Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia, 2017.
- Muthiah Aulia, *Hukum Islam*, Yogyakarta: Cv Pustaka Baru Press, 2017.
- Nasrudin Albantani Muhammad, *Shahih Sunnah Abu Daud*, Jakarta Selatan, 2012.
- Nurhayati, O. A. (2011). *Pernikahan Dalam Perspektif Alquran*. 3(1), 332–333.
- Nuruudin Amirin Dan Akmal Azhari, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Cv: Jakarta: Fajar Interpratama, 2004.

Olivia Fitria,"Batasan Umur Dalam Perkawinan Berdasarkan Undang-Undang No 1 Tahun 1974," Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul, *Lex Jurnalica* Volume 12 No 3 Desember 2015.

Penterjemah Al-Qur'an Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Cv: Bandung:2004

Rahman Ghojali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kharisma putra Utama, 2003.

Syarifudin Amir, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Cv: Jakarta, Kharisma Pratama Putama: 2006.

Subekti Dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang –Undang Hukum Perdata, Burgerlijk Wetbook*, Cv: Jakarta : Pt Balai Pustaka, 2013.

Tihami dan Sahrani Sohari, *Fikih Munakahat kajian Fikih Nikah Lengkap*, Tutik Titik Triwulan, *Hukum Perdata Dalam Sistem Hukum Nasional*, Kharisma Putra Utama, 2008.

Pemerintah Indonesia, Undang-Undang No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 1 Tahun 1974. Lembaran Negara RI Tahun 2019, No 16 Kementrian Sekretariat Negara; Jakarta 15 Oktober 2019.

Yaswirman, *Hukum Keluarga : Karakteristik Dan Prospek Doktrin Islam Dan Adat Dalam Masyarakat Matrilineal*, Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2013.

Giovani Dio Prasasti,"<https://m.liputan6.com>,"01 Maret 2018, 20-00 WIB

<http://www.bkkbn.go.id>

<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>



<https://nasional.kompas.com>

<https://swararahima.com>

Novia Indah, <http://www.kompasiana.com>, 13 Desember 2016, 19:29.

Undang Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002. <http://pih.kemlu.go.id>

Undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945 <http://luk.staff.ugm.ac.id>

## Catatan Akhir

---

<sup>1</sup>Agustina Nurhayati, "Pernikahan Dalam Prespektif Alquran," Jurnal ASAS, Vol.3, No.1 ( Januari 2011), h. 9.

<sup>2</sup>Ahmad Sarwat, *Ensiklopedi Fikih Indonesia pernikahan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2019), h, 5.

<sup>3</sup>Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, ( Jakarta: Prenadamedia, 2017), h. 25

<sup>4</sup> Ali Imron,"Perlindungan Dan Kesejahteraan Anak," *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 2 (November 2013) H. 255.

<sup>5</sup> <https://swararahima.com>

<sup>6</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depatermen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung:2004) h.77.

<sup>7</sup>Holilurrohman, Batas Usia Ideal Pernikahan Perspektif Maqasid Syhariah, *Journal Of Islamic Studies And Humanities* Vol. 1, No. 1 (2016) 67-92, Doi: 10.21580/Jish.11.1374. h, 74-76.

<sup>8</sup>Muhammad Nasrudin Albantani, *Shahih Sunnah Abu Daud*, (Jakarta Selatan, 2012), h, 676 ,

<sup>9</sup>Muhammad Nasrudin Albantani, *Shahih Sunnah Abu Daud*, (Jakarta Selatan, 2012), h, 676 ,

<sup>10</sup>Lihat Hadis Sebelumnya h, 648 Tentang Seorang Yang Tidak Mampu Untuk Menikah Muhammad Nasrudin Albantani, *Shahih Sunnah Abu Daud*, (Jakarta Selatan,2012) h, 649.

<sup>11</sup>Achmad Ansori, ...,h, 810.

<sup>12</sup>Abd-Arrahman Al-Jaziri, *Kitab Alfiqh Ala Madzahib Ala Arbaah*, (Bayrut: Dar'al Kutub Al-Ilmiyah, 2003), h, 313-314.

---

<sup>13</sup> Amir Syarifuddin, ...., h, 66.

<sup>14</sup> Dewi Iriani, "Analisis Terhadap Batasan Usia Minimal Pernikahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974", Jurusan Syariah Dan Ekonomi Stain Ponorogo, *Jurnal* Volume 12 No 1 (Juni-Juli 2015), h, 135.

<sup>16</sup> Subekti Dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang –Undang Hukum Perdata , Burgerlijk Wetbook*, (Jakarta : Pt Balai Pustaka, 2013), h, 9.

<sup>17</sup> Subekti Dan Tjitrosudibio, ...., h, 99.

<sup>18</sup> Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 15 Ayat 1.

<sup>19</sup> <http://www.bkkbn.go.id>

<sup>20</sup> Novia Indah, [Http://Www.Kompasiana.Com](http://Www.Kompasiana.Com), 13 Desember 2016, 19:29.

<sup>21</sup> Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

<sup>22</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depatemen Agama Ri, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: 2004), h.354.

<sup>23</sup> <http://www.republika.co.id>

<sup>24</sup> Miladiyah, "Batas Usia Perkawinan Menurut Hukum Negara (Studi Perbandingan Indonesia Dan Malaysia)," Skripsi Uin Syarif Hidayatullah ( Jakarta, 2017), h, 40.

<sup>25</sup> Yupa Hanuman, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Alat Reproduksi Wanita," *Jurnal Keluarga Kesehatan Sejahtera*, Vol.13 26 (Des, 2015) h, 41.

<sup>26</sup> Yupa Hanuman, ...., 39.

<sup>27</sup> [Http://M.Hukumonline.Com/Berita/Baca/Lt542a69f1b/Tiga-Ahli-Benarkan-Resiko-Nikah-Dini](http://M.Hukumonline.Com/Berita/Baca/Lt542a69f1b/Tiga-Ahli-Benarkan-Resiko-Nikah-Dini). Diakses Pada Tanggal 28 Mei 2017.

<sup>28</sup> Giovanni Dio Prasasti, "[Https://M.Liputan6.Com](https://M.Liputan6.Com)," 01 Maret 2018, 20-00 WIB.

<sup>29</sup> [Https://Manado.Tribunnews.Com](https://Manado.Tribunnews.Com) Senin 16 Desember 2019, 14:16 WIB

<sup>30</sup> <https://nasional.kompas.com>

<sup>31</sup> Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974, (Bandung: Citra Umaba), h, 4.

<sup>32</sup> Koalisi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan Dan Demokrasi Pusat Kajian Hukum Gender Dan Masyarakat, "Naskah Akademik Ruu Perubahan Uu No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," Fakultas Hukum Ugm, h, 18.

<sup>33</sup> Yang dimaksud dengan pendidikan dan pengajaran adalah bagi perempuan jika ia menikah di usia dibawah 19 tahun maka ia akan kehilangan masa sekolah SMA atau bahkan masa kuliah, dan hal itu merupakan hak anak yang harus diterima, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, ..., h, 8.

<sup>34</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak